BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi kekerabatan pada simbol *pengretret* rumah adat batak Karo. Adapun objek dalam penelitian ini adalah simbol *pengretret*, dengan fokus penelitian yaitu makna simbol *pengretret* rumah adat batak Karo.

3.1.1. Rumah adat batak Karo

Pada masyarakat Karo terdapat suatu rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga, yang penempatan *jabu*-nya (rumah tangga) didalam rumah tersebut diatur menurut ketentuan adat dan didalam rumah itu pun berlaku ketentuan adat, itulah yang disebut dengan rumah adat Karo. Rumah adat Karo ini berbeda dengan rumah adat suku lainnya dan kekhasan itulah yang mencirikan rumah adat Karo. Berikut contoh gambar rumah adat batak Karo :

Gambar 3.1

Rumah Adat Batak Karo



Sumber : Dokumentasi pribadi, November 2012

Rumah adat Karo sangat terkenal akan keindahan seni arsitekturnya yang khas, gagah dan kokoh dihiasi dengan ornamen-ornamennya yang kaya akan nilai-nilai filosofis. Bentuk, fungsi dan makna rumah adat Karo menggambarkan hubungan yang erat antara masyrakat Karo dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Pemilihan bahan untuk membangun rumah adat Karo serta proses pembangunannya yang tanpa menggunakan paku besi atau pengikat kawat, melainkan menggunakan pasak dan tali ijuk semakin menambah keunikan rumah adat Karo.

Keberadaan rumah adat Karo juga tak terlepas dari pembentukan *Kuta* (kampung) di tanah Karo yang berawal dari *Barung* (rumah sederhana),

kemudian menjadi *Talun*, dan menjadi *Kuta* (kampung) dan di dalam *Kuta* yang besar terdapat *Kesain* (halaman/pekarangan). Pada sebuah *Barung* biasanya hanya terdapat sebuah rumah sederhana, ketika sebuah *Barung* berkembang dan sudah terdapat 3 rumah di dalamnya disebut dengan *Talun* dan bila telah terdapat lebih dari 5 rumah adat disebut sebagai *Kuta*. Ketika *Kuta* sudah berkembang lebih pesat dan lebih besar maka *Kuta* dibagi atas beberapa *Kesain* (halaman/pekarangan), disesuaikan dengan *merga-merga* (marga-marga) yang pertama *manteki* (mendirikan) *Kuta* tersebut.

Pembangunan rumah adat Karo tidak terlepas dari jiwa masyarakat Karo yang tak lepas dari sifat kekeluargaan dan gotong-royong. Rumah adat menggambarkan kebesaran suatu *Kuta*, karena dalam pembangunan sebuah rumah adat membutuhkan tenaga yang besar dan memakan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu pembangunan rumah adat dilakukan secara bertahap dan gotong royong yang tak lepas dari unsur kekeluargaan. Kegiatan gotong-royong ini terutama digerakkan oleh *Sangkep Sitelu* (*sukut, kalimbubu* dan *anak beru*) yang dibantu oleh *Anak Kuta* (masyarakat kampung setempat).

Hal ini tidak terlepas dari sistem pemerintahan sebuah *Kuta* menggambarkan struktur sosial dan tatanan organisasi yang tinggi pada masyarakat Karo, yang terdiri dari pihak *Simantek Kuta* (pendiri kampung), *Ginemgem* (masyarakat yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan Simantek Kuta) dan *Rayat Derip* (penduduk biasa). Pembangunan sebuah

Rumah adat pada jaman dahulu harus mengikuti ketentuan adat dan tradisi masyarakat Karo yang telah ada secara turun-temurun. Sebelum membangun rumah adat diawali dengan *'Runggu'* (musyawarah) dalam menentukan hari baik untuk memulai pembangunan, pada hari pembangunan diadakan sebuah upacara untuk meletakkan pondasi rumah dan meminta petunjuk dan perlindungan dari para leluhur orang Karo agar pelaksanaan pembangunan berjalan dengan baik. Demikian juga ketika Rumah Adat telah selesai dibangun, maka diadakan lagi upacara *Mengket Rumah Mbaru* (memasuki rumah baru). Upacara ini juga diawali dengan Runggu, untuk menentukan hari baik untuk *mengketi* (mendiami) rumah baru tersebut. Pada hari yang ditentukan diadakan upacara pengucapan syukur kepada leluhur, dan memohon agar rumah yang telah selesai dibangun dapat bertahan lama dan para penghuninya hidup harmonis serta menjadi berkat dan dijauhkan dari bencana.

3.1.2. Fungsi Rumah Adat

Ragam fungsi adat dalam rumah adat suku Karo ada delapan rumahtangga. Tiap fungsi diemban oleh satu rumahtangga dan petak huniannya yang unik pun sudah ditentukan oleh adat. Begitu pula hubungan kekerabatan di dalam rumah adat ditentukan oleh adat. Jadi tidak sembarang rumahtangga dapat menempati petak hunian di dalam rumah adat, hal ini merupakan kekhasan dan sekaligus mencirikan rumah adat suku Karo. Rumah adat adalah hunian untuk mengaplikasikan fungsi adat yang diembannya.

Searah jam, kalau masuk dari pintu hilir. Nama jabatan adat, tugas dan fungsi, hubungan keluarga dengan kepala rumah adat, sebagai berikut:

1. *Sukut*. Kepala Rumah Adat (KRA). Turunan pendiri desa.
2. *Anak beru Minteri*. Saksi keputusan musyawarah. Keluarga adik perempuan dari mantu laki.
3. *Kalimbubu*, Mengajar dan menaikkan mantera. Orang yang disegani/dukun
4. *Kalimbubu*, Penasehat dan memberi restu.Orang tua istri.
5. *Anakberu*. Pelaksana perintah dan wakil KRA. Mantu laki.
6. *Anakberu cekuh baka*. Menyambut tamu. Anak dari *Anakberu*.
7. *Puang Kalimbubu*. Pemberi restu kesepakatan. Keluarga istri Kalimbubu no.4.
8. *Sembuyak*. Sumber informasi. Anak laki

Rumah adat menjadi kesatuan warga penghuni yang dipimpin oleh *Sukut*. Mereka bermusyawarah dengan melaksanakan masing masing tugas dan fungsinya sebagai satu kesatuan. Setiap penghuni akan mengemban satu jabatan adat pula pada pertemuan adat diluar rumah adat. Misalnya mengemban jabatan adat *sukut*, kalau dia mengawinkan anak atau memasuki rumah baru atau ada anggota keluarga meninggal. Warga lainnya yang hadir masing masing mengemban fungsi adat.

3.1.3. Simbol *Pengretret* (cicak)

Derpih atau dinding rumah adalah bidang yang penting pada rumah adat sebagai penyekat udara dingin. Masyarakat tradisional Batak Karo meyakini bahwa kekuatan magis dapat dihembuskan dari luar, masuk ke dalam rumah melalui celah-celah derpih dan masuk menyerang penghuni rumah. Oleh karena itu *pengretret* ini ditempatkan di dinding rumah untuk menangkal serangan magis dari luar.

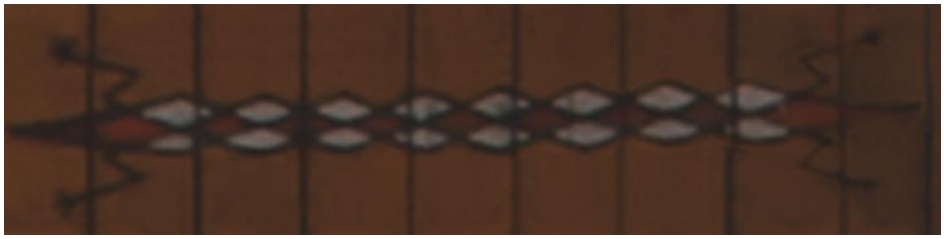
Pengretret adalah nama binatang mitos bagi orang Batak Karo; binatang ini sejenis cecak, tetapi memiliki dua kepala. Dalam mitos masyarakat Batak Karo, hewan ini terdapat di hutan yang dipercaya dapat membantu menunjukkan jalan pulang bagi orang yang tersesat di hutan. Oleh karena itu motif hewan ini disebut sebagai makhluk legenda. Masyarakat Batak Toba menyebut pengretret ini dengan "brihaspati" (Sanskerta) yang menunjukkan sifat kedewataan. Di India nama *brihaspati* dipakai untuk menyebut nama bintang Yupiter (Hasibuan, 1985:243).

Motif *Pengretret* ini terbuat dari tali ijuk berwarna hitam, tali tersebut dirajutkan dengan cara melubangi derpih rumah membentuk segitiga wajid dan sekaligus sebagai pengikat derpih. Pola yang terbentuk dari tali itu adalah pola geometris yang berulang dan sama pada semua sisinya. Pada setiap kepala *pengretret* terdapat sepasang organ tubuh seperti kaki, dan masing-masing ujung kaki terdapat tiga buah jari. *Pengretret* diletakkan secara horizontal pada derpih rumah di samping kedua sisi pintu. Ukuran panjang motif gerga pengretret seluruhnya sekitar ± 400 cm dan lebar ± 15–20 cm. Motif ini sangat khas bagi

masyarakat batak pada umumnya, sebab setiap puak batak memperlakukan motif ini sebagai simbol magis. Seperti gambar di bawah ini,

Gambar 3.2

***Motif Pengretret* (cicak)**



Sumber : Dokumentasi pribadi, November 2012

Fungsi magis *pengretret* adalah untuk menangkal setan dan roh jahat. Dua kepalanya yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama merupakan simbol kejujuran masyarakat karo, yaitu satu kata dengan perbuatan. Dua sisi kepala itu sering di maknai sebagai pertalian kekerabatan, atau lambang persatuan dan lambang penyelesaian masalah dalam kehidupan sosial. Seiring dengan perjalanan waktu, *pengretret* tidak hanya dimaknai sebagai benda simbolik yang memiliki kekuatan magi, tetapi juga berkembang menjadi ikon budaya batak karo. Saat ini gambar ukiran *pengretret* terdapat pada setiap bangunan tradisional, rumah-rumah biasa, kantor-kantor, gapura atau *jambur* (tempat pertemuan adat), maupun kuburan leluhur.

3.1.4. Simbol-simbol Rumah Adat

Gerga sebagai ragam hias Batak Karo lahir atas dorongan kebutuhan estetik yang telah berakar sejak berabad-abad silam, bahkan dorongan ini muncul bersama pengetahuan tradisi lainnya. Sistem kekerabatan dan sistem kepercayaannya paling menonjol mempengaruhi kehadiran *gerga* dan arsitektur rumah adatnya, kedua sistem ini berkembang dan kemudian membentuk pranata sosial menjadi dasar kebudayaan masyarakat Batak Karo, Fungsi ragam hias tersebut kadangkala mengandung makna-makna tertentu yang bersifat simbolik. Dalam kaitannya dengan aspek-aspek kebudayaan, simbol-simbol tersebut merupakan representasi perasaan, pikiran atau juga pandangan hidup masyarakatnya. Setiap simbol harus ditempatkan terlebih dahulu dalam kebudayaan suku berdasarkan habitat budayanya. Simbol-simbol seni pra-modern adalah simbol-simbol kolektif kepercayaan suku. Hal ini sama seperti simbol-simbol dalam agama Kristen atau Islam (Sumardjo, 2006:46). Berdasarkan uraian diatas, berikut ringkasan macam-macam simbol yang terdapat pada rumah adat batak karo :

1. *Gerga* pada *melmelen*

Posisi *melmelen* (palang dapur) tepat sejajar dengan lantai. Secara estetis melmelen dikategorikan sebagai wilayah bawah. Motif-motif yang terdapat pada *melmelen* ini adalah motif-motif *Tapak Raja Sulaiman, Bindu Natogog, Embun Sikawiten, Bunga Gundur dan Pantil Manggis, Teger Tudung, dan Takal Dapur.*

2. *Gerga* Pada *Derpih* (Dinding) Rumah Adat Batak Karo.

Gerga yang terletak di bagian tengah rumah adat batak Karo jumlahnya lebih sedikit daripada *gerga* yang di bawah. Penempatan *gerga* di sini terletak pada bagian derpih, pintu rumah, dan sudut rumah. Motif gerga-gerga tersebut adalah *Cikepen Pengaloalo, Pengretret, dan Cuping-cuping. Gerga Cikepen Pengalo-ngalo* terdapat pada bagian tengah dan terletak di sisi pintu berfungsi sebagai pegangan ketika hendak memasuki rumah, *Pengretret* berfungsi sebagai pengikat dinding, dan *Cuping-cuping* yang terletak pada sudut rumah tidak memiliki fungsi konstruksi, melainkan berfungsi simbolik.

3. *Gerga* pada bagian *Ayo* Rumah Adat Batak Karo

Gerga pada *ayo* rumah adat batak Karo menempati bagian paling atas rumah adat. Motif-motifnya terdiri dari motif *ipen-ipen*, motif *pengretret*, motif *desa siwaluh*, motif geometris, dan motif kepala kerbau, tetapi beberapa di antara motif tersebut juga terdapat di bagian melmelen yaitu motif desa *siwaluh* dan motif geometris lainnya. Dan memiliki fungsi dan makna masing-masing.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang strategi dan prosedur penelitian yang digunakan atau ditempuh (termasuk cara pengambilan sampel yang akan digunakan terutama kalau penelitian melibatkan subjek manusia dengan jumlah yang besar), teknik pengumpulan data, teknik triangulasi, analisis data (Pawito,

2008:80).

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Dengan paradigma konstruktivis. Mulyana (2003:150) menyatakan:

> "Metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif."

Penelitian komunikasi kualitatif tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan *(explanations)*, mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman *(understanding)* mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2008:35).

Analisis semiotik *(semiotical analysis)* merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang *(signs)* baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti

karya lukis, patung, candi, monumen, *fashion show*, dan menu masakan pada suatu *food festival*). Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang *(signs)*. Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Pawito, 2008:155-156).

Usaha dalam meneliti makna simbol *pengretret* rumah adat batak karo akan meliputi pengkajian terhadap makna-makna tanda, objek dan interpretan mengenai simbol *pengretret*. Oleh karena itu untuk melakukan pengkajian lebih lanjut dan mendalam terhadap makna tanda, objek dan interpretan, maka pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce sebagai bagian dari varian tradisi kualitatif.

3.2.2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang meliputi *internet searching*. Serta studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

3.2.2.1. Studi Pustaka

Pada studi pustaka, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Internet Searching

Teknik yang dilakuakan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana di dalamnya terdapat berbagai reverensi yang mendukung penelitian ini.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Pada studi lapangan, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam konteks ilmu komunikasi, penelitian dengan metode pengamatan atau observasi (*observation reaserch*) biasanya dilakukan untuk melacak sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultur masyarakat (Pawito, 2007:111).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi terhadap simbol pada rumah adat batak Karo yaitu simbol *pengretret* yang menjadi objek penelitian.

2. Wawancara

Memperoleh informasi dari kepala suku atau informan penting dalam rumah adat dan pihak-pihak yang lain ditunjuk oleh peneliti untuk lebih memberikan informasi atau pandangan tentang isi , apa benar simbol tersebut bermuatan kekerabatan. Seperti halnya studi kepustakaan,

wawancara dan korespondensi ini juga merupakan data sekunder yang akan mendukung data primer.

3. Studi Dokumentasi

Mengamati simbol *pengretret* dan juga mengikuti sejarah jalan cerita dengan teliti. Data yang diperoleh, makna pesan simbol, kode, dan tanda yang terdapat dalam *pengretret* akan diamati dengan cara mengidentifikasikan tanda-tanda yang terdapat dalam motif/simbol ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang dikonstruksi di dalam simbol *pengretret* tersebut. Guna memperoleh data primer melalui studi dokumentasi, simbol *pengretret* terlebih dahulu akan dipisahkan sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti.

3.2.3. Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian adalah seseorang yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, "teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu"(Sugiyono, 2009 : 300).

Berikut adalah daftar nama informan, yang akan dimintai informasi oleh peneliti :

Tabel 3.1

Informan Peneliti

No	Nama	Keterangan
1	Bpk. Ferdinan Ginting	Ketua adat sekaligus pakar Karo

Sumber : Peneliti 2013

3.2.4. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2008:244)".

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.

3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan tanda-tanda yang menjadi objek penelitian dengan memisahkan dari simbol keseluruhan, karena tidak semua simbol tersebut menandakan atau mewakili pokok utama yang dijadikan acuan permasalahan penelitian, apa yang akan peneliti teliti sesuai tujuan dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran di setiap bentuk simbol tersebut.
2. Menganalisi sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis simbol *pengretret* tersebut yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis dengan menggunakan teori Semiotika Charles Pierce.

Semiotik Charles Pierce menggunakan tiga pembedahan makna dalam sebuah objek yang akan diteliti, melihat dari tanda/*representamen* yang terdapat dalam simbol *pengretret* tersebut, melihat dari analisis objek yang terdapat dalam simbol *pengretret* tersebut , serta *interpretan* yang terdapat dalam simbol *pengretret* tersebut.

3.2.5. Uji Keabsahan Data

3.2.5.1. Triangulasi Data

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or mutltiple data collection procedures (William Wiersma, 1986 dalam Sugiyono, 2007:125). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Tetapi untuk kepentingan peneliti hanya mengambil salah satu dari triangulasi data ini.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check)* dengan sumber data tersebut.

3.2.5.2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam

penelitian kualitatatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3.2.5.3. Member Check

Member Check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:129).

3.2.5.4. Uraian Rinci

Teknik ini dimaksud adalah suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat

diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri (Bungin, 2008:259).

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

3.3.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 6 bulan, terhitung dari bulan Februari 2013 hingga bulan Juli 2013.

3.3.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lingga Kab. Karo. Kabanjahe. Medan. Sumatera Utara. Sekaligus dimaknai di Bandung.

Tabel 3.2

Rancangan Penelitian Skripsi

No	Kegiatan	Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan:																								
	• Studi Pendahuluan																								
	• Pengajuan Judul																								
	• Acc Judul																								
	• Persetujuan Pembimbing																								
2.	Pelaksanaan Penyusunan:																								
	• Bab I dan Bimbingan																								
	• Acc Bab I																								
	• Bab II dan Bimbingan																								
	• Acc Bab II																								
	• Bab III dan Bimbingan																								
	• Acc Bab III																								
	• Seminar UP																								
	• Bab IV dan bimbingan																								
	• Bab V dan bimbingan																								
	• Acc Bab IV dan V																								
	• Sidang Kompre																								
	• Sidang Akhir																								